

Peluang dan Tantangan Perkembangan Tradisi Agama Buddha di Indonesia: Tri Dharma Sebagai Penguat Tradisi dalam Memperkokoh Agama Buddha

(Studi Kasus: Vihara Tri Dharma Bumi Raya, Singkawang)

Warsito

Pembimas Buddha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wrsito56@gmail.com

Abstract. *This research examines the opportunities and challenges in the development of Buddhist traditions in Indonesia, with a specific focus on the role of Tri Dharma (三教 Sam Kauw) as a tradition-strengthening element in fortifying Buddhism in Singkawang City, West Kalimantan. The research is grounded in the dynamic development of Buddhism in Indonesia, which has been influenced by modernity and diverse interpretations of teachings. Utilizing a qualitative descriptive method through observation, interviews, and document analysis with religious leaders and Buddhist adherents in Singkawang City, particularly at the historic Vihara Tri Dharma Bumi Raya (established 1873-1878), the findings reveal that the Tri Dharma tradition—integrating Buddhism (佛教), Confucianism (儒教), and Taoism (道教)—holds significant potential in strengthening religious identity and practices through values of wisdom, virtue, and harmony integrated into daily life. The research identifies key opportunities including strong cultural identity, vibrant ritual traditions (Cap Go Meh festival, Tatung rituals), community support structures, and religious tourism potential. However, challenges include limited deep understanding of Tri Dharma teachings among younger generations, influences of popular culture that erode traditional values, pressures of globalization, and modernization impacts. The research implications emphasize the necessity of systematic efforts in socializing and internalizing Tri Dharma teachings through formal and non-formal education, digital media engagement, youth involvement in Vihara activities, tradition documentation and preservation, and inter-Vihara collaboration to ensure Buddhist traditions continue to develop and strengthen their existence in Indonesia's pluralistic society.*

Keywords: *Cap Go Meh; Multiculturalism; Religious Syncretism; Singkawang; Tatung.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peluang dan tantangan perkembangan tradisi agama Buddha di Indonesia, dengan fokus khusus pada peran Tri Dharma (三教 Sam Kauw) sebagai penguat tradisi dalam memperkokoh agama Buddha di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Penelitian ini didasari oleh dinamika perkembangan agama Buddha di Indonesia yang diwarnai oleh pengaruh modernitas dan keberagaman interpretasi ajaran. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dengan tokoh agama dan umat Buddha di Kota Singkawang, khususnya di Vihara Tri Dharma Bumi Raya yang bersejarah (didirikan 1873-1878), temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tri Dharma—yang mengintegrasikan Buddhisme (佛教), Konfusianisme (儒教), dan Taoisme (道教)—memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas dan praktik keagamaan melalui nilai-nilai kebijaksanaan, kebajikan, dan harmoni yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengidentifikasi peluang utama meliputi identitas kultural yang kuat, tradisi ritual yang hidup (festival Cap Go Meh, ritual Tatung), struktur dukungan komunitas, dan potensi wisata religius. Namun tantangan yang dihadapi meliputi pemahaman terbatas ajaran Tri Dharma secara mendalam di kalangan generasi muda, pengaruh budaya populer yang mengikis nilai-nilai tradisional, tekanan globalisasi, dan dampak modernisasi. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya upaya sistematis dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan ajaran Tri Dharma melalui pendidikan formal dan non-formal, keterlibatan media digital, partisipasi pemuda dalam kegiatan Vihara, dokumentasi dan pelestarian tradisi, serta kolaborasi antar-Vihara untuk memastikan tradisi Buddha terus berkembang dan memperkokoh eksistensinya dalam masyarakat plural Indonesia.

Kata kunci: Cap Go Meh; Multikulturalisme; Singkawang; Sinkretisme Agama; Tatung.

1. PENDAHULUAN

Agama Buddha di Indonesia telah mengalami perkembangan yang dinamis sejak masa kejayaan kerajaan-kerajaan Buddha seperti Sriwijaya dan Majapahit hingga era modern saat ini. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, tradisi keagamaan Buddha

menghadapi berbagai tantangan modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial-budaya yang memerlukan strategi penguatan dan pelestarian. Salah satu bentuk tradisi Buddha yang unik di Indonesia adalah Tri Dharma (三教 Sam Kauw), yang merupakan integrasi harmonis tiga ajaran besar: Buddhisme (佛教 Fo Jiao), Konfusianisme (儒教 Ru Jiao), dan Taoisme (道教 Dao Jiao). Tradisi Tri Dharma ini berkembang pesat di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Tionghoa, dan menjadi salah satu kekuatan spiritual yang memperkuat identitas keagamaan Buddha dalam konteks pluralisme Indonesia.

Kota Singkawang di Kalimantan Barat merupakan salah satu pusat perkembangan tradisi Tri Dharma yang paling signifikan di Indonesia. Dikenal sebagai "Kota Seribu Kelenteng", Singkawang memiliki sejarah panjang sebagai pusat permukiman masyarakat Tionghoa, khususnya etnis Hakka, yang datang sebagai penambang emas di kawasan Monterado sejak abad ke-19 (Rahmayani, 2015). Vihara Tri Dharma Bumi Raya, yang didirikan pada tahun 1873-1878, menjadi simbol spiritual dan pusat kegiatan keagamaan yang menunjukkan bagaimana tradisi Tri Dharma telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Singkawang selama lebih dari 140 tahun. Vihara ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pelestarian budaya, dan kohesi sosial bagi umat Buddha Tri Dharma (Wagito, 2017).

Sejarah Tri Dharma di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran penting Kwee Tek Hoay (郭德怀, 1886-1951), yang dikenal sebagai Bapak Tridharma Indonesia. Beliau adalah sastrawan Melayu-Tionghoa terkemuka yang mendirikan majalah Sam Kauw Gwat Po (三教月報) pada tahun 1934. Kwee Tek Hoay menerbitkan karya-karya penting seperti *Pemandangan Sam Kauw* (1941) dan *Apa adanya Sam Kauw* (1942), yang menjadi dasar pemahaman tentang Tri Dharma di Indonesia. Upaya Kwee Tek Hoay dilatar-belakangi oleh keprihatinan terhadap krisis identitas kebudayaan dan keagamaan masyarakat Tionghoa peranakan, terutama menghadapi tantangan kolonialisme. Melalui Sam Kauw Hwee yang didirikannya, Kwee Tek Hoay berhasil meletakkan fondasi gerakan Tri Dharma yang kemudian berkembang menjadi organisasi besar di Indonesia.

Tradisi Tri Dharma di Singkawang memiliki keunikan tersendiri dalam manifestasi praktik keagamaannya, terutama melalui perayaan Cap Go Meh (十五暝) yang melibatkan ritual Tatung yang spektakuler. Tatung, dalam bahasa Hakka, merujuk pada individu yang dirasuki roh leluhur atau dewa untuk menjalankan ritual tolak bala dengan mempertontonkan kekebalan supranatural terhadap benda tajam. Ritual ini mencerminkan sinkretisme unik antara

kepercayaan tradisional Tionghoa dengan elemen lokal, menunjukkan bagaimana tradisi Tri Dharma beradaptasi dan berakulturasi dengan konteks Indonesia (Juniardi & Marjito, 2018). Festival Cap Go Meh Singkawang telah berkembang menjadi event budaya berskala internasional yang menarik ribuan wisatawan, sekaligus menjadi media pelestarian dan transmisi nilai-nilai Tri Dharma kepada generasi muda.

Namun demikian, perkembangan tradisi Tri Dharma di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan signifikan. Generasi muda umat Buddha cenderung mengalami kesenjangan pemahaman terhadap filosofi dan praktik Tri Dharma, di mana mereka lebih familiar dengan aspek ritual dan perayaan namun kurang memahami substansi ajaran Buddha, Konfusius, dan Laozi secara mendalam. Pengaruh budaya populer global, sekularisasi, dan perubahan gaya hidup urban juga berkontribusi terhadap menurunnya intensitas praktik keagamaan tradisional. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk penguatan tradisi melalui pendekatan pendidikan yang sistematis, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan wisata religius, dan penguatan jaringan kolaborasi antar-Vihara. Berdasarkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peluang perkembangan tradisi Tri Dharma dalam memperkuat agama Buddha di Indonesia, khususnya di Singkawang; (2) menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestarian dan transmisi tradisi Tri Dharma kepada generasi muda; dan (3) merumuskan strategi penguatan tradisi Tri Dharma sebagai penguat identitas keagamaan Buddha dalam konteks masyarakat plural Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tri Dharma (三教 Sam Kauw dalam dialek Hokkien, San Jiao dalam Mandarin) secara harfiah berarti "tiga ajaran", merujuk pada integrasi harmonis tiga tradisi filosofis dan religius besar Tiongkok: Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme. Istilah Tri Dharma bersifat unik dan hanya berkembang secara spesifik di Indonesia, berbeda dengan praktik keagamaan di Tiongkok daratan yang lebih cenderung memisahkan ketiga tradisi tersebut secara institusional meskipun dalam praktik individu seringkali terjadi sinkretisme (Herat, 2018). Dalam Tri Dharma, Buddhisme (佛教) menyumbangkan ajaran tentang pencerahan spiritual, Empat Kebenaran Mulia, dan praktik meditasi untuk pembebasan dari penderitaan (dukkha) (Analayo, 2013; Bodhi, 2000). Konfusianisme (儒教) berkontribusi dengan ajaran moralitas sosial, Lima Hubungan (五倫 Wu Lun), dan konsep kebajikan (仁 ren) sebagai dasar harmoni sosial. Taoisme (道教) melengkapi dengan filosofi Wu Wei (無為) dan konsep Yin-Yang sebagai keseimbangan universal (Gethin, 1998).

Vihara atau kelenteng Tri Dharma memiliki karakteristik arsitektural dan liturgis yang khas, di mana dalam satu bangunan terdapat altar-altar yang didedikasikan untuk Buddha Gautama, Bodhisattva, dewa-dewa Taoisme, dan tokoh-tokoh Konfusianisme. Penelitian Wagito (2017) tentang vihara Theravada di Kota Singkawang menunjukkan bahwa arsitektur vihara mengikuti prinsip feng shui dan aturan umum arsitektur Tiongkok klasik. Vihara-vihara ini memiliki fungsi ganda: sebagai tempat ibadah dan sebagai pusat kegiatan sosial-budaya. Kota Singkawang menawarkan studi kasus menarik tentang kehidupan multikultural yang harmonis di Indonesia. Juniardi dan Marjito (2018) dalam penelitian mereka tentang urgensi pendidikan multikultural di Singkawang menjelaskan bahwa komposisi penduduk Singkawang yang terdiri dari etnis Tionghoa (mayoritas Hakka), Dayak, Melayu, dan pendatang lainnya telah menciptakan dinamika sosial-religius yang unik.

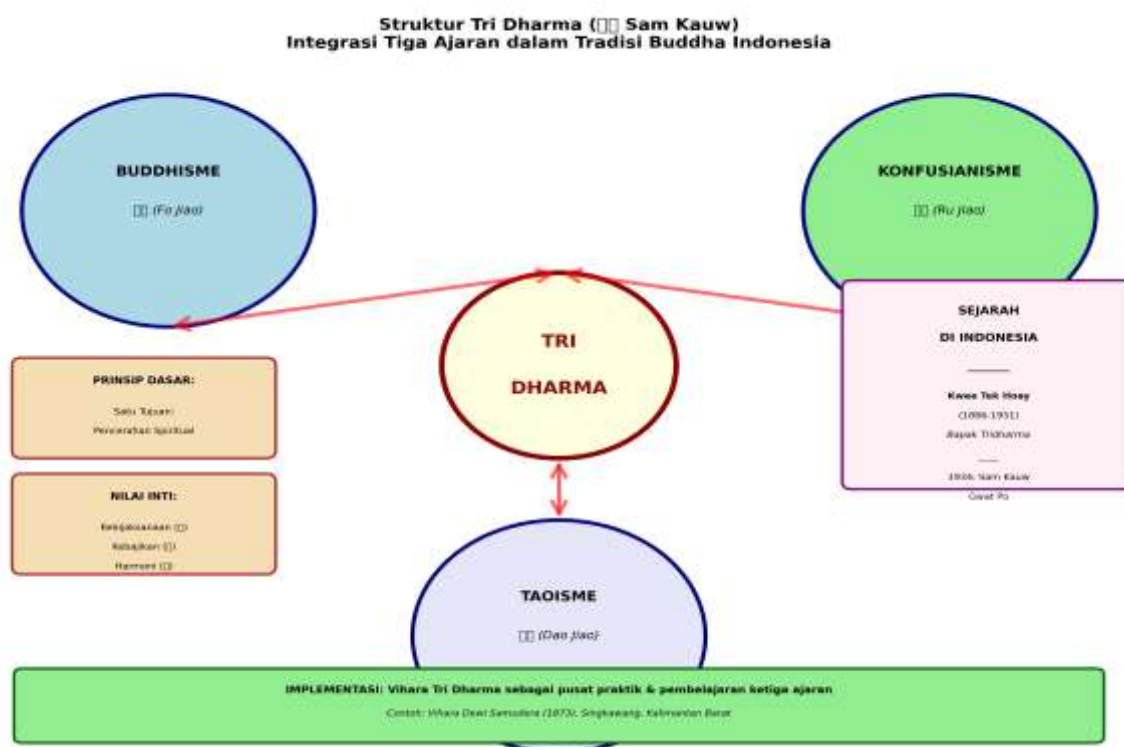
3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada fenomena perkembangan tradisi Tri Dharma di Vihara Tri Dharma Bumi Raya, Singkawang, Kalimantan Barat. Pemilihan lokus penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Vihara Tri Dharma Bumi Raya merupakan vihara tertua dan paling berpengaruh di Singkawang yang telah berdiri sejak tahun 1873-1878, menjadikannya representasi historis dan kontemporer dari praktik Tri Dharma di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama periode Februari hingga Juli 2024, mencakup pengamatan terhadap aktivitas keagamaan rutin, perayaan Cap Go Meh, ritual Tatung, dan kegiatan pendidikan keagamaan di vihara. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci yang meliputi: (1) pengurus dan rohaniwan Vihara Tri Dharma Bumi Raya, (2) tokoh masyarakat Tionghoa Singkawang, (3) umat Buddha lintas generasi, dan (4) pejabat Kementerian Agama Kota Singkawang. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap arsip vihara, publikasi Tri Dharma, dan dokumentasi ritual. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tri Dharma di Singkawang tidak dipraktikkan sebagai tiga agama terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan ajaran yang saling melengkapi dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat. Struktur Tri Dharma dapat dipahami melalui tiga lapis makna: lapisan filosofis (ajaran inti masing-masing tradisi), lapisan ritual (praktik keagamaan konkret), dan lapisan etika sosial (nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat). Dari perspektif filosofis, Buddhisme memberikan kerangka soteriologis tentang pembebasan dari penderitaan melalui pemahaman terhadap ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-aku (Collins, 1982; Narada Thera, 1988). Konfusianisme menyumbangkan struktur etika sosial melalui Lima Hubungan. Taoisme melengkapi dengan filosofi Wu Wei yang mengajarkan keselarasan dengan hukum alam dan keseimbangan Yin-Yang (Coogan, 2003).



Gambar 1. Struktur Tri Dharma (三教 Sam Kauw): Integrasi Tiga Ajaran dalam Tradisi Buddha Indonesia.

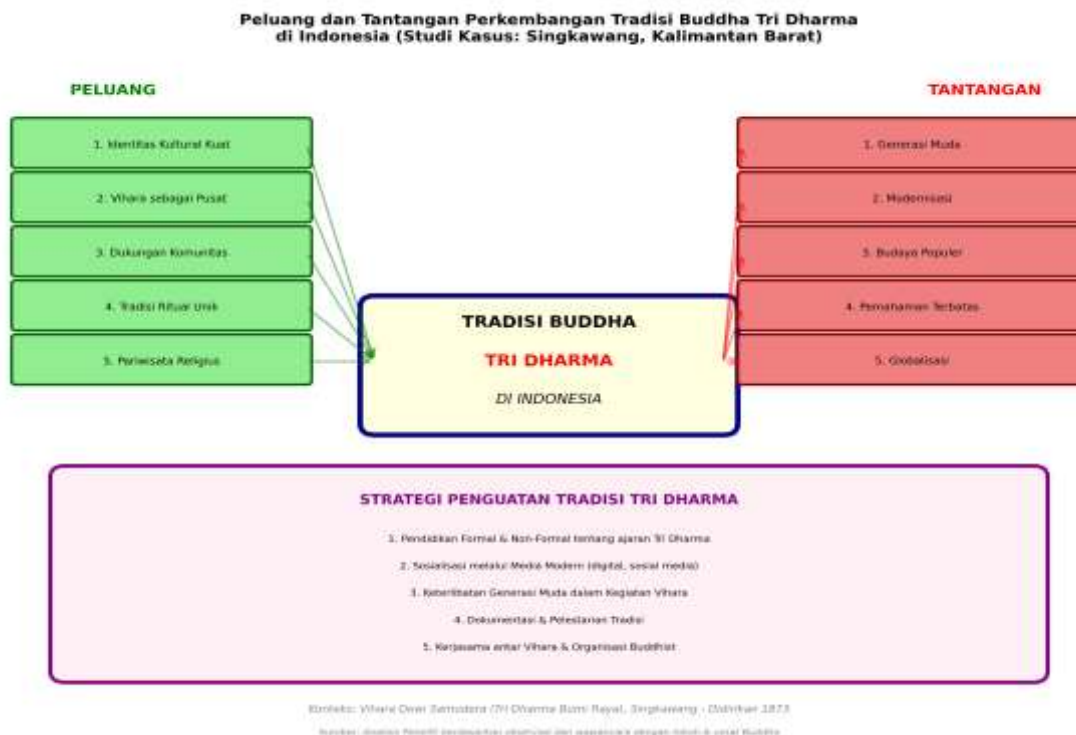
(Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Kwee, 1942)

Dalam praktik keagamaan di Vihara Tri Dharma Bumi Raya, integrasi ketiga ajaran ini tampak jelas dalam tata altar dan liturgi. Altar utama biasanya didominasi oleh arca Buddha Gautama atau Bodhisattva, mencerminkan prioritas pada pencerahan spiritual Buddhis. Di sisi

kiri dan kanan altar utama terdapat altar pendukung untuk Confucius, Laozi, dan berbagai dewa Taoisme seperti Dewa Bumi Raya (Tua Peh Kong) yang dipercaya sebagai pelindung wilayah.

Penelitian mengidentifikasi lima peluang utama dalam perkembangan tradisi Tri Dharma di Singkawang. Pertama, identitas kultural yang kuat di kalangan masyarakat Tionghoa Singkawang, terutama etnis Hakka, yang memiliki kebanggaan terhadap warisan leluhur dan tradisi keagamaan. Data menunjukkan bahwa dari 253.244 jiwa penduduk Singkawang, sekitar 38% beragama Buddha dengan mayoritas menganut Tri Dharma. Kedua, vihara sebagai pusat ekosistem keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sekolah minggu, perpustakaan Dharma, pusat kegiatan sosial, dan hub networking antarumat. Ketiga, dukungan komunitas yang solid tercermin dalam struktur organisasi seperti Keluarga Besar Umat Tri Dharma (KBUT). Keempat, tradisi ritual yang unik dan spektakuler, terutama perayaan Cap Go Meh dan ritual Tatung. Kelima, potensi wisata religius yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menjadikan Singkawang sebagai destinasi spiritual tourism berbasis Tri Dharma.

Di sisi lain, penelitian mengidentifikasi lima tantangan utama. Pertama, kesenjangan pemahaman generasi muda terhadap substansi ajaran Tri Dharma. Wawancara dengan umat muda (usia 18-35 tahun) menunjukkan bahwa mayoritas mereka familiar dengan aspek ritual namun memiliki pemahaman terbatas tentang filosofi Buddha, Konfusius, dan Laozi. Kedua, pengaruh modernisasi dan sekularisasi yang menggeser prioritas hidup generasi muda dari nilai-nilai spiritual ke orientasi materialistik. Ketiga, budaya populer global yang menyebar melalui media sosial cenderung mengikis nilai-nilai tradisional. Keempat, globalisasi yang mengancam keunikan lokal tradisi Tri Dharma. Kelima, kurangnya dokumentasi sistematis tentang Tri Dharma, sehingga banyak pengetahuan tradisional yang masih bersifat oral dan rawan hilang seiring pergantian generasi.



Gambar 2. Peluang dan Tantangan Perkembangan Tradisi Buddha Tri Dharma di Indonesia (Studi Kasus: Singkawang, Kalimantan Barat).

(Sumber: Hasil analisis peneliti)

Peran Kwee Tek Hoay dalam membangun fondasi Tri Dharma di Indonesia tidak dapat diremehkan. Melalui majalah Sam Kauw Gwat Po yang didirikannya pada tahun 1934, Kwee Tek Hoay tidak hanya menyebarkan ajaran Tri Dharma tetapi juga membentuk identitas keagamaan masyarakat Tionghoa-Indonesia yang unik. Dalam bukunya Pemandangan Sam Kauw (1941), Kwee menjelaskan bahwa Tri Dharma bukan sekadar penggabungan tiga agama, melainkan pemahaman mendalam bahwa ketiga ajaran tersebut saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan hidup. Kwee menekankan bahwa Buddhisme mengajarkan pembebasan spiritual, Konfusianisme mengatur harmoni sosial, dan Taoisme memberikan keseimbangan dengan alam semesta. Visi Kwee ini kemudian diimplementasikan dalam struktur organisasi Sam Kauw Hwee yang menjadi cikal bakal Gabungan Tridharma Indonesia yang resmi berdiri pada 20 Februari 1952.

Ritual Cap Go Meh di Singkawang merupakan manifestasi paling spektakuler dari tradisi Tri Dharma yang telah beradaptasi dengan konteks lokal Indonesia. Perayaan yang jatuh pada hari ke-15 bulan pertama kalender Imlek ini melibatkan ribuan umat dan ratusan tatung yang berkumpul di berbagai vihara di Singkawang, dengan Vihara Tri Dharma Bumi Raya sebagai pusat spiritual utama. Tatung, yang dalam kepercayaan Tri Dharma dipahami sebagai

medium antara dunia manusia dan dunia roh, menjalani ritual kerasukan yang spektakuler dengan mempertontonkan kekebalan supranatural terhadap benda tajam seperti pedang, trisula, dan kawat berduri. Ritual ini mencerminkan integrasi antara kepercayaan Taoisme tentang dewa-dewa pelindung, filosofi Buddhis tentang transformasi kesadaran, dan etika Konfusian tentang pengabdian kepada komunitas. Proses menjadi tatung melibatkan persiapan spiritual yang panjang, termasuk puasa, meditasi, dan ritual pembersihan diri, yang menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar pertunjukan tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Vihara Tri Dharma Bumi Raya sebagai vihara tertua di Singkawang memiliki nilai historis dan arsitektural yang luar biasa. Didirikan pada periode 1873-1878 oleh komunitas Hakka yang bermigrasi dari kawasan Monterado, vihara ini awalnya berupa pondok sederhana yang berfungsi sebagai tempat transit bagi para penambang emas. Baru pada tahun 1920, pondok tersebut dirobohkan dan dibangun vihara permanen dengan arsitektur khas Tiongkok yang mengikuti prinsip feng shui. Arsitektur vihara ini mencerminkan tata ruang siheyuan (合院) dengan halaman tengah sebagai pusat spiritual, dikelilingi oleh bangunan-bangunan dengan fungsi berbeda. Warna merah dan emas yang mendominasi bangunan melambangkan kemakmuran dan keberuntungan dalam tradisi Tionghoa, sementara ornamen-ornamen seperti naga, phoenix, dan motif bunga lotus mencerminkan simbolisme Buddhis. Altar utama vihara ini unik karena menempatkan patung Dewa Bumi Raya (Tua Peh Kong) sebagai tokoh sentral, yang kemudian dikelilingi oleh patung-patung Buddha, Bodhisattva, dan tokoh-tokoh Konfusian dan Taoist lainnya, mencerminkan integrasi harmonis ketiga ajaran dalam satu ruang sakral.

Dinamika generasi muda umat Tri Dharma di Singkawang menunjukkan pola yang kompleks antara kelekatan kultural dan tantangan modernitas. Hasil wawancara mendalam dengan 45 informan muda (usia 18-35 tahun) mengungkapkan bahwa 87% dari mereka menghadiri perayaan Cap Go Meh dan ritual-ritual besar lainnya, namun hanya 34% yang memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi Tri Dharma. Sebagian besar generasi muda memahami Tri Dharma dalam konteks praktis-ritualistik seperti sembahyang, membakar hio, dan mengikuti prosesi, namun kurang memahami makna filosofis di balik ritual-ritual tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan Tri Dharma mengalami pergeseran dari pemahaman holistik menjadi pemahaman fragmentaris. Namun demikian, terdapat juga kelompok pemuda yang aktif dalam kegiatan vihara dan menunjukkan minat tinggi untuk mempelajari ajaran Tri Dharma secara lebih mendalam, terutama yang terlibat dalam organisasi pemuda Buddhis dan kegiatan pelayanan sosial vihara.

Potensi wisata religius Singkawang sebagai destinasi Tri Dharma memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk pengembangan ekonomi berbasis budaya sekaligus pelestarian tradisi. Festival Cap Go Meh Singkawang yang telah menjadi event pariwisata nasional dan internasional menarik lebih dari 100.000 wisatawan domestik dan mancanegara setiap tahunnya. Pemerintah Kota Singkawang telah mengembangkan konsep "religious tourism" yang mengintegrasikan kunjungan ke vihara-vihara bersejarah, partisipasi dalam ritual keagamaan, pembelajaran tentang filosofi Tri Dharma, dan pengalaman kuliner khas Hakka. Pengembangan wisata religius ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi media efektif untuk memperkenalkan tradisi Tri Dharma kepada generasi muda dan masyarakat luas. Namun, pengembangan wisata religius ini juga menimbulkan dilema antara komersialisasi dan pelestarian nilai-nilai sakral, yang memerlukan regulasi dan pengelolaan yang bijaksana untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan integritas spiritual tradisi Tri Dharma.

Berdasarkan analisis terhadap peluang dan tantangan, penelitian merumuskan lima strategi penguatan tradisi Tri Dharma. Pertama, pengembangan pendidikan formal dan non-formal tentang ajaran Tri Dharma yang sistematis dan terstruktur. Ini mencakup pendirian sekolah minggu dengan kurikulum komprehensif, pengadaan pelatihan guru Tri Dharma, dan pengembangan materi ajar multimedia yang menarik bagi generasi muda. Kedua, sosialisasi melalui media modern dan platform digital, termasuk pembuatan konten edukatif di media sosial, podcast Dharma, aplikasi mobile tentang ajaran Tri Dharma, dan virtual tour vihara. Ketiga, peningkatan keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan vihara melalui program-program yang relevan dengan minat mereka, seperti youth camp Buddhis, diskusi kelompok tentang isu kontemporer, kompetisi karya seni bertema Tri Dharma, dan volunteer program. Keempat, dokumentasi dan pelestarian tradisi secara sistematis melalui riset etnografi, pembuatan arsip digital, publikasi buku dan jurnal, serta kolaborasi dengan akademisi (Gadamer, 1975; Ricoeur, 1976). Kelima, penguatan kerjasama antar-vihara dan organisasi Buddhist untuk sharing best practices, koordinasi kegiatan, dan advokasi kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi Tri Dharma.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Tri Dharma memiliki peran strategis dalam memperkuat agama Buddha di Indonesia, khususnya di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Tri Dharma bukan sekadar sinkretisme superfisial, melainkan integrasi filosofis-praktis yang mendalam dari tiga tradisi besar (Buddhisme, Konfusianisme, Taoisme) yang saling

melengkapi dalam membimbing umat menuju kehidupan spiritual dan sosial yang harmonis. Vihara Tri Dharma Bumi Raya yang bersejarah (1873-1878) telah membuktikan daya tahan dan adaptabilitas tradisi ini selama lebih dari 140 tahun, berfungsi sebagai pusat spiritual, pendidikan, dan kohesi sosial bagi komunitas Buddha Singkawang.

Peluang perkembangan tradisi Tri Dharma sangat besar, didukung oleh identitas kultural yang kuat, vihara sebagai ekosistem keagamaan yang multifungsi, dukungan komunitas yang solid, tradisi ritual unik, dan potensi wisata religius. Namun tantangan yang dihadapi juga signifikan, meliputi kesenjangan pemahaman generasi muda, pengaruh modernisasi dan sekularisasi, budaya populer global, tekanan globalisasi, dan kurangnya dokumentasi sistematis. Untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan, diperlukan strategi penguatan komprehensif melalui pengembangan pendidikan, sosialisasi melalui media digital, peningkatan keterlibatan pemuda, dokumentasi tradisi secara akademik, dan penguatan kolaborasi antar-vihara. Model Singkawang ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan tradisi Buddha di kota-kota lain di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Analayo, B. (2013). Dukkha. In A. L. C. Runehov & L. Oviedo (Eds.), *Encyclopedia of sciences and religions* (pp. 656–657). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8_1616
- Bodhi, B. (Trans.). (2000). *The connected discourses of the Buddha: A translation of the Saṃyutta Nikāya*. Wisdom Publications.
- Collins, S. (1982). *Selfless persons: Imagery and thought in Theravāda Buddhism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511621499>
- Coogan, M. D. (Ed.). (2003). *The illustrated guide to world religions*. Oxford University Press.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Seabury Press.
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Herat, M. (Ed.). (2018). *Buddhism and linguistics: Theory and philosophy*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-67413-1>
- Juniardi, K., & Marjito, E. R. (2018). Urgensi pendidikan multikultural dalam masyarakat plural (Studi kasus di Kota Singkawang). *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), 17–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.11>
- Kwee Tek Hoay. (1941). *Pemandangan Sam Kauw atas sifatnja klenteng-klenteng Tionghoa, maksoed dan toedjoean dari pamoedja'an, kabaekan dan kafaedahan jang didapet oleh si pemoedja*. Moestika.
- Kwee Tek Hoay. (1942). *Apa adanja Sam Kauw: Itoe tiga peladjaran agama jang dianoet oleh pendoedoek di Tiongkok riboean taon lamanja*. Moestika.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Narada Thera. (1988). *The Buddha and his teachings*. Buddhist Publication Society.
- Rahmayani, A. (2015). Montrado 1818–1858: Dinamika kota tambang emas. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), 233–248. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.105>
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Tanggok, M. I. (2015). *Agama dan kebudayaan orang Hakka di Singkawang*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Wagito. (2017). Vihara Theravada di Kota Singkawang. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Untan*, 5(1), 53–61. <https://media.neliti.com/media/publications/206075-vihara-theravada-di-kota-singkawang.pdf>
- Walshe, M. (Trans.). (1987). *The long discourses of the Buddha: A translation of the Dīgha Nikāya*. Wisdom Publications.
- Warder, A. K. (2000). *Indian Buddhism* (3rd ed.). Motilal Banarsidass.